

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pekerjaan konstruksi merupakan kombinasi dari berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan, baik dari segi teknis maupun dari segi sumber daya manusia yang digunakan (Haryanto et al., 2022). Sektor konstruksi memiliki beberapa karakteristik, yakni lokasi kerja berpindah-pindah, pekerjaan yang dipengaruhi oleh keadaan cuaca, mempunyai jangka waktu pelaksanaan yang ditentukan, dan membutuhkan pekerja yang mempunyai ketahanan fisik yang tinggi (Kurnia, 2020). Serta pada pelaksanaannya, perusahaan jasa konstruksi membutuhkan jumlah tenaga kerja yang besar, hal tersebut dapat berbanding lurus dengan jumlah potensi kecelakaan kerja yang dimiliki.

Menurut *Occupational Health and Safety Assessment Series (OHSAS : 18001)* kecelakaan kerja adalah suatu kejadian tiba-tiba yang tidak diinginkan yang mengakibatkan kematian, luka-luka, kerusakan harta benda atau kerugian waktu. Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1970, kecelakaan kerja adalah suatu kejadian yang tidak diduga semula dan tidak dikehendaki, yang mengacaukan proses yang telah diatur dari suatu aktivitas dan dapat menimbulkan kerugian baik korban jiwa maupun harta benda. Berdasarkan beberapa definisi mengenai kecelakaan kerja diatas, dapat disimpulkan bahwa kecelakaan kerja merupakan sebuah insiden atau peristiwa yang dapat menimbulkan luka-luka, cedera, penyakit akibat kerja (PAK) ataupun kematian yang tidak diduga keberadaannya.



**Gambar 1.1** Jumlah Kecelakaan Kerja di Indonesia Tahun 2018-2023 (BPJS Ketenagakerjaan, 2024)

Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan pada gambar diatas, dapat disimpulkan bahwa jumlah kecelakaan kerja di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Dari 123.040 kecelakaan kerja di tahun 2018 meningkat menjadi 360.635 kecelakaan kerja hingga pada bulan November 2023.

Pada umumnya kecelakaan kerja diakibatkan oleh dua faktor utama yaitu tindakan tidak aman (*unsafe act*) dan kondisi tidak aman (*unsafe condition*) (Primadianto et al., 2018). Menurut teori domino Heinrich, sebesar 88% kecelakaan merupakan hasil dari *unsafe action*, 10% disebabkan dari *unsafe condition*, dan 2% dari faktor lainnya. Lalu, berdasarkan data statistik di Indonesia, sebesar 80% kecelakaan adalah sebagai akibat dari *unsafe action*, 20% oleh *unsafe condition* (Irkas et al., 2020). Teori kecelakaan kerja konstruksi juga menyimpulkan bahwa mayoritas kecelakaan kerja terjadi akibat tindakan yang tidak aman dari pekerja itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan tidak aman memegang pengaruh tertinggi dalam mengakibatkan suatu kecelakaan.

Menurut Bird, *unsafe action* adalah tindakan orang yang menyimpang dari prosedur atau tata cara yang wajar atau benar menurut persetujuan bersama sehingga tindakan tersebut dapat menyebabkan kecelakaan atau insiden (Ernyasih et al., 2022). Sedangkan menurut (Dewi et al., 2021) *unsafe action* adalah kegagalan dalam mengikuti persyaratan dan prosedur-prosedur kerja yang benar sehingga menyebabkan semakin besar kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindakan tidak aman adalah tindakan atau perilaku yang seringkali melibatkan pengabaian terhadap aturan keselamatan, kecerobohan, atau ketidaktahuan terhadap risiko yang dapat menyebabkan kecelakaan.

Suatu tindakan manusia didasarkan atas perilaku yang dimilikinya. Konsep perilaku Notoadmodjo menjelaskan bahwa terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang berpengaruh pada proses perubahan dan pembentukan perilaku manusia (Agustiya et al., 2020). Sedangkan menurut Lawrence W. Green terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi perilaku individu yakni faktor dasar (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*), dan faktor penguat (*reinforcing factors*) (Puspitasari et al., 2019).

Terkait dengan potensi kecelakaan yang diakibatkan oleh tindakan tidak aman, Geller dalam teorinya memaparkan upaya untuk mencegah atau mengurangi terjadinya kecelakaan berupa pendekatan perilaku yang berlandaskan atas keselamatan (*behavior based safety*) yang bersifat reaktif atau proaktif. Reaktif artinya upaya keselamatan ditelusuri dari perilaku tidak aman atau berisiko (*at risk behavior*) yang mengakibatkan kerugian. Sedangkan proaktif artinya upaya keselamatan kerja ditelusuri dari perilaku aman (*safe behavior*) (Ulyani et al., 2023).

Saat ini, salah satu perusahaan yang bergerak di bidang infrastruktur dan konstruksi tengah menggarap proyek pembangunan gedung fase dua di Universitas Negeri Jakarta. Proyek fase kedua ini dilakukan setelah selesainya 2 gedung perkuliahan pada proyek fase pertama yang kini bernama Gedung R.A Kartini dan Gedung Dewi Sartika. Pada fase kedua, dilakukan pembangunan 4 gedung perkuliahan yakni Gedung A, Gedung B, Gedung C, dan Gedung D dengan masing-masing gedung memiliki tinggi 10 lantai, serta 1 gedung lansekap yakni Gedung

CDCE yang memiliki tinggi 5 lantai. Proyek pembangunan gedung UNJ fase dua ditargetkan selesai pada akhir tahun 2024.

Dalam kurun waktu Maret 2022 hingga November 2024, tercatat setidaknya telah terjadi 7 kasus kecelakaan kerja di proyek pembangunan gedung UNJ fase dua yang mengakibatkan luka dengan kategori ringan hingga sedang (Tabel 1.1).

**Tabel 1.1** Daftar Kecelakaan Kerja Proyek Pembangunan Gedung Universitas Negeri Jakarta (2022-2023)

No.	Jenis Kecelakaan	Kategori Cedera	Tanggal Kejadian
1.	Jari pekerja terjepit mesin bar bender	Cedera Sedang	24 Oktober 2022
2.	Kaki pekerja tertancap besi pra pengecoran	Cidera Ringan	03 Maret 2023
3.	Jari pekerja terjepit mesin bar cutter	Cedera Sedang	08 Maret 2023
4.	Mata pekerja terkena serpihan besi (gram)	Cedera Ringan	18 Maret 2023
5.	Kaki pekerja tertusuk paku	Cedera Ringan	16 April 2023
6.	Tangan pekerja mengalami luka robek akibat pecahan kaca	Cedera Sedang	16 Mei 2023
7.	Kaki pekerja tertancap besi pra pengecoran	Cidera Ringan	23 Juli 2023

Sumber : (Data Laporan Investigasi Kecelakaan Kerja, 2023)

Kecelakaan kerja yang terjadi di proyek pembangunan gedung UNJ fase dua tersebut sebagian besar disebabkan oleh tindakan tidak aman yang dilakukan oleh pekerja, seperti tidak menggunakan APD secara lengkap; tidak patuh mengikuti program K3; bekerja tidak sesuai dengan SOP kerja; kurang berhati-hati saat bekerja; tidak fokus saat bekerja; merokok saat bekerja; minimnya pengetahuan yang dimiliki pekerja terhadap K3, penggunaan alat kerja, prosedur kerja, dan risiko bahaya; lain sebagainya.

Selain itu, pada observasi pendahuluan, diketahui pula bahwa terdapat beberapa ketidaksesuaian yang berasal dari perusahaan seperti minimnya pemberian *reward*; terdapat pekerja yang berusia dibawah 17 tahun; banyak pekerja yang tidak bersertifikasi; minimnya jumlah pengawas *safety* sehingga kurang maksimalnya pengawasan di area kerja; kurang tegasnya hukuman terhadap pelanggar; terdapat beberapa program K3 yang tidak dan berhenti berjalan.

Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan analisis secara mendalam terkait faktor-faktor tindakan tidak aman (*unsafe act*) pada pekerja konstruksi berpengaruh terhadap kecelakaan kerja. Analisis secara mendalam tersebut merupakan salah satu upaya untuk menguraikan atau memecahkan permasalahan yang ada (Septiani et al., 2020) melalui analisa secara mendalam mengenai faktor yang memberikan

pengaruh dominan terhadap tindakan tidak aman dengan menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process (AHP)*. Metode AHP menggunakan skala angka yang dapat menggambarkan seberapa penting atau dominan suatu elemen dengan elemen lainnya yang mengkombinasikan pertimbangan dan persepsi responden yang ahli pada bidang K3 secara logis (Fitriana & Santosa, 2020).

Analisis tersebut merupakan suatu upaya yang dilakukan guna mencegah dan menekan jumlah cedera dan kecelakaan di tempat kerja melalui pendekatan yang bersifat reaktif dalam manajemen keselamatan. Selain itu sebagai upaya peningkatan K3 pada proyek Universitas Negeri Jakarta fase dua dan berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam rangka pemenuhan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) untuk menunjang mata kuliah K3 program studi Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Negeri Jakarta.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

- a. Faktor apa saja yang menyebabkan tingkat kecelakaan kerja menjadi tinggi di proyek konstruksi?
- b. Jenis kecelakaan kerja apa saja yang terjadi pada proyek pembangunan gedung Universitas Negeri Jakarta fase dua?
- c. Bagaimana tindakan tidak aman (*unsafe action*) pekerja konstruksi berpengaruh terhadap kecelakaan kerja?
- d. Faktor apa saja yang memengaruhi tindakan tidak aman (*unsafe action*)?
- e. Apakah upaya pendekatan yang bersifat reaktif dan proaktif berpengaruh terhadap pencegahan kecelakaan kerja?
- f. Bagaimana tingkat kesadaran akan pentingnya K3 di kalangan pekerja konstruksi?

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Tinjauan pengamatan difokuskan terhadap faktor-faktor yang memengaruhi tindakan tidak aman.
- b. Responden penelitian adalah orang yang dianggap cakap dan berkompeten, yakni ahli K3.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana tindakan tidak aman (*unsafe action*) pekerja konstruksi berpengaruh terhadap kecelakaan kerja di proyek pembangunan gedung Universitas Negeri Jakarta fase dua?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor tindakan tidak aman (*unsafe action*) pekerja konstruksi yang berpengaruh terhadap kecelakaan kerja di proyek pembangunan gedung Universitas Negeri Jakarta fase dua.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat memiliki beberapa manfaat, yakni :

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan referensi untuk melakukan penelitian ataupun observasi mengenai K3 konstruksi, serta memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan untuk menunjang mata kuliah K3.
2. Bagi tenaga kerja konstruksi, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman betapa pentingnya K3 konstruksi pada tempat kerja dan diharapkan bisa mengubah pola perilaku pekerja agar mengutamakan keselamatan.
3. Bagi PT X, hasil pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan tidak aman (*unsafe act*) sehingga nantinya dapat dijadikan acuan evaluasi manajemen untuk mencapai visi dan misi perusahaan.